

Pentingnya Konsep Diri Dalam Mensikapi Revolusi Jepang

Sri Sudarsih
Universitas Diponegoro

E-mail: srisudarsih012005@yahoo.com

Intisari

Jepang merupakan negara maju yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai fundamental yang kemudian dijadikan landasan dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep diri dalam mensikapi revolusi Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang filsafat. Metode yang dipergunakan adalah deskripsi dan interpretasi. Konsep diri yang tepat menjadi modal utama untuk bisa mengidentifikasi berbagai persoalan bangsanya. Konsep diri merupakan sesuatu yang penting dalam mensikapi revolusi masyarakat di Jepang. Hal ini nampak pada sikap terbuka mau menerima kenyataan dirinya dan diri bangsa lain sehingga bersedia belajar secara total kepada bangsa lain yang lebih maju. Hasilnya masyarakat Jepang lebih cepat bangkit kepercayaan dirinya dan mampu mengejar ketertinggalan, melaju berkembang melebihi bangsa barat yang lebih modern. Semua itu terjadi karena segenap pejabat sampai rakyatnya memiliki satu komitmen nasional.

Kata kunci: konsep diri; refleksi; belajar; revolusi

Abstract

Japan is a developed country that still upholds fundamental values which are then used as a basis for attitude and daily behavior. This research aims to examine the self-concept in responding to the Japanese revolution. This research is qualitative in philosophy. The method used is description and interpretation. The right self-concept becomes the main capital to be able to identify various national problems. The concept of self is something important in responding to the revolution of society in Japan. This appears in an open attitude to accept the reality of himself and other nations so that they are willing to learn in total to other more advanced nations. The result is that Japanese society has risen faster in its self-confidence and can catch up, moving ahead of developing more modern western nations. All this happened because all the officials until the people have a national commitment.

Keywords: self-concept; reflection; learning; revolution

PENDAHULUAN

Budaya Jepang selalu menarik untuk dikaji. Ada nilai-nilai fundamental yang dianut masyarakat sehingga Jepang banyak mengalami perkembangan pesat diberbagai bidang kehidupan. Jepang yang pernah mengalami kejatuhan pada perang dunia II dijadikan motivasi untuk bangkit. Orang Jepang memiliki konsepsi diri bahwa mereka mampu mencapai sesuatu yang diraih orang Eropa. Mereka memiliki

kesadaran kelompok yang kuat sehingga maju bersama mereka buktikan dengan prestasi yang nyata. Di Indonesia baru sebatas slogan “bersama kita bisa!”.

Prinsip hidup yang kuat menjadikan Jepang menjadi negara yang tak tertandingi tetapi masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya.

Jepang terkenal dengan disiplin dan pekerja keras. Kedisiplinan bahkan

ditanamkan sejak anak-anak usia dini dalam keluarga. Keluarga dalam budaya Jepang merupakan hal yang sangat penting, karena dari keluarga anak-anak terbentuk kepribadiannya. Pola asuh dalam keluarga akan berpengaruh pada konsep diri setiap individu. Konsep diri merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seseorang. Oleh karena itulah maka penelitian mengenai konsep diri menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai konsep diri dan revolusi Jepang kemudian peneliti menganalisis mengenai pentingnya konsep diri dalam mensikapi revolusi Jepang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang filsafat. Metode yang dipergunakan peneliti adalah deskripsi dan interpretasi. Metode deskriptif menurut Kaelan (2005:58) adalah metode dalam meneliti objek misalnya mengenai nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, dan nilai-nilai etika. Penelitian ini bertujuan membuat deskripsi mengenai fakta-fakta, ciri-ciri, sifat-sifat serta keterkaitan di antara unsur-unsur yang ada. Interpretasi menurut Bakker (1990:42-43) merupakan upaya penting untuk mengungkap kebenaran. Dalam interpretasi terkandung satuan unsur-unsur metodis. Unsur-unsur ini bertumpu pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik.

Peneliti mendeskripsikan mengenai konsep diri orang Jepang dan revolusi masyarakat Jepang, kemudian peneliti menginterpretasikan keterkaitan dan pentingnya konsepsi diri orang Jepang terhadap revolusi masyarakat Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep dalam KBBI adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret

(<https://kbbi.web.id/konsep>). Sedangkan diri dalam KBBI adalah orang seorang (terpisah dari yang lain) (<https://kbbi.web.id/diri>).

Konsep diri menurut Agustiani merupakan gambaran yang dimiliki individu mengenai dirinya. Konsep diri ini dibentuk oleh pengalaman-pengalaman karena adanya interaksi dengan lingkungan. Konsep diri seseorang berkembang melalui pengalaman secara terus-menerus bukan faktor bawaan. Konsep diri ini ditanamkan sejak anak berusia dini sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya kelak. Kartini Kartono menegaskan bahwa konsep diri adalah keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang sebagai makhluk individu, ego, dan hal yang dilibatkan di dalamnya (<http://etheses.uin-malang.ac.id/629/6/10410181%20Bab%202.pdf>).

Felker menjelaskan mengenai peranan penting konsep diri pada seseorang.

- Konsep diri dipahami sebagai pemelihara keseimbangan dalam diri seseorang.
- Konsep diri berpengaruh terhadap seseorang dalam menginterpretasikan pengalamannya.
- Konsep diri membawa pengaruh pada harapan seseorang terhadap dirinya. (http://etheses.uin-malang.ac.id/1659/6/05410050_Bab_2.pdf)

Konsep diri menjadi dasar bagi individu memandang persoalan dan lingkungannya. Pada posisi apa dirinya berada, mampukah dia mengatasi masalah yang dihadapi, dimanakah dia menempatkan diri dilingkungannya. Keputusan-keputusan maupun jawaban – jawaban itu tentu didasari oleh konsepsi diri. Setelah konsepsi diri terbangun sedemikian rupamaka bentuk reaksi terhadap persoalan-persoalan di luar dirinya itulah merupakan gambaran konsepsi diri seseorang.

Ada istilah *man behind the gun* terjemahan secara bebas adalah manusia yang berada dibalik senjata itulah yang menentukan keberhasilan mencapai sasaran. Subjek yang memiliki konsep diri ini yang memberi makna tentang senjata itu, bahwa asas keberhasilan itu ditentukan oleh manusia bukan pada alat semata. Istilah tersebut adalah ilustrasi akan keberhasilan Jepang dalam membangun negaranya dari ketertinggalan negara-negara maju.

Cara mengejar ketertinggalan itu dengan belajar secara konsisten dan terus-menerus dari negara-negara lain yang lebih maju. Belajar ke luar negeri sudah menjadi kemauan politik para pemimpin negara Jepang. Sejak awal abad ke 7, Jepang sudah mengirim para pelajarnya ke Cina untuk belajar berbagai ilmu. Belajar pertanian maupun teknologi mengolah emas dan tembaga. Inilah Jepang pada jaman tradisional sudah menyadari bahwa melalui pendidikan kemajuan dapat dicapai (Ong, 2017: 3).

Pada jaman modern Misi Iwakura (2017:9) pada pertengahan abad ke-19 menjadi titik tolak Jepang merubah diri menyiapkan menjadi pemimpin asia sebagaimana dikobarkan saat mengobarkan perang dunia ke dua di Asia Timur Raya. Misalnya propaganda Jepang sebagai pemimpin Asia, Jepang sebagai saudara tua dan Jepang pelindung Asia. Di Indonesia sendiri diterima dengan baik oleh masyarakat. Jepang pun sudah an-cang-ancang menguasai kawasan Asia dengan menyiapkan etika baru. Misi ini dalam upaya belajar ke sejumlah negara dalam rangka mengejar ketertinggalan dengan negara-negara Barat. Upaya ini merupakan wujud keseriusan dan kesungguhan para pemimpin dan pejabat dalam memperbaiki kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya sudah ada kesadaran kolektif perlunya belajar. Misi Iwakura yang mengunjungi sejumlah negara eropa menyimpulkan bahwa Jepang telah ketinggalan di segala bidang terutama di

bidang industri dan sumber daya manusia. Oleh karena itu Jepang harus mengejar ketertinggalan dengan meniru sesuatu yang dilakukan oleh negara-negara barat.

Kemudian para cendekiawan merumuskan dan mengambil langkah-langkah praktis seperti yang dilakukan negara-negara barat. Karena tekanan-tekanan negara barat agar Jepang membuka diri untuk perdagangan dari luar telah mengubah pandangan masyarakat Jepang. Bersama itu pula demam kebarat-baratan menjadi tren di kalangan muda. Tahun 1880-an masyarakat Jepang menganggap budaya barat adalah budaya yang lebih beradab. Misalnya penampilan gaya bangsa eropa agar terlihat beradab (Ong, 2017: 140). Mereka berpendapat bahwa untuk mengubah masyarakat Jepang menjadi masyarakat modern tidak dapat hanya menerapkan sistem barat seperti meniru undang-undang, sistem politik dan pemerintahan, sistem ekonomi modern saja. Hal yang utama adalah adat istiadat barat ditanamkan ke dalam benak masyarakat Jepang, mengubah pola hidup diganti dengan pola hidup modern yang menghargai waktu, kedisiplinan, dan efisiensi.

Untuk mengikis gaya hidup kebarat-baratan, para cendekiawan yang mengagumi adat istiadat barat terutama dalam hal kedisiplinan, produktifitas, menghargai waktu dan sopan-santun mendirikan sebuah Asosiasi Reformasi Pola hidup Jepang pada tahun 1889, yang diketuai oleh Dohi Masataka. Assosiasi yang baru ini menerbitkan buku tentang kritik sosial terhadap kondisi Jepang saat itu yang sangat memprihatinkan. Jepang saat itu mengalami krisis keteladanan para pemimpin, nilai-nilai moral, dan korupsi terjadi dimana-mana (Ong, 2017: 16). Secara garis besar ada 12 daftar kebiasaan orang Jepang yang perlu direformasi diganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru, yang dibentuk meniru ala Barat (Ong, 2017: 18-23).

Cara yang ditempuh adalah dengan membentuk opini publik atau lebih tepatnya adalah dengan mengkampanyekan kepada masyarakat melalui media. Untuk kesuksesan kampanye ini dibentuk badan perwakilan tersebut di seluruh wilayah. Badan ini tugas utamanya membentuk opini publik dan memobilisasi massa secara masif. Mereka yakin jika opini sudah terbentuk maka tidak ada program yang tidak sukses. Demikian pula dalam menciptakan adat-istiadat yang baru, opini publik perlu diciptakan.

Model kampanye massif, dengan melibatkan massa ini pernah diterapkan di Indonesia dalam kampanye Keluarga Berencana (KB) di Jaman Orde Baru. Kampanye “dua anak cukup” dilakukan secara masif dan berhasil menekan jumlah kelahiran penduduk. Dampak yang dirasakan adalah sekolah dasar yang diberi nama SD Inpres yang didirikan era tahun 1975 an mulai tutup karena kekurangan murid di era tahun 1987an.

2. Sejarah Perjuangan Bangsa Jepang

Sejarah panjang bangsa Jepang telah membentuk orang Jepang memiliki sikap khas. Mereka berbeda dengan bangsa-bangsa lain terutama di kawasan Asia. Bangsa Jepang lebih cepat sukses karena sikapnya yang menonjol terutama mencakup disiplin kerja yang kuat, loyalitas terhadap pimpinan dan terhadap perusahaan, sistem pendidikan yang relevan, dan kemauan untuk menerima perubahan demi kemajuan (Marbun, 1983:XIV). Sikap terbuka bangsa Jepang ditunjukkan oleh sikap mau menerima kenyataan dirinya dan mengakui keunggulan bangsa lain, Mereka bersedia menimba ilmu ke negara yang lebih maju. Mereka dapat meniru budaya barat. Akhirnya Jepang dapat membiasakan dan mampu menambahi bahkan dapat mengembangkan sampai melebihi bangsa Barat.

Langkah-langkah ini yang kemudian mendorong Jepang meraih

kemajuan yang lebih cepat menjadi negara industry yang mampu menyamai negara-negara yang menjadi “guru” nya. Di era tahun 1960an bangsa barat cenderung meremehkan produk-produk industri Jepang dengan sebuah sindiran “Ah mereka hanya meniru kita,”. Akan tetapi sekarang mereka terbelalak melihat keberhasilan ekonomi Jepang. Dan kita harus mengakui bahwakita harus belajar dari mereka (Marengo, 1983: 51). Tentu masih banyak prestasi Jepang diberbagai bidang lainnya. Yang perlu diambil pelajaran adalah bagaimana kristalisasi nilai-nilai kejuangan secara konsisten dipegang Jepang, dilakukan dan diwariskan melalui pendidikan yang relevan, maupun melalui pendidikan keluarga hingga nilai-nilai itu tetap lestari dan *up to date* hingga kini.

Ketika perang dunia pertama, konsep diri orang Jepang yang menempatkan dirinya sama dengan bangsa barat mampu membentuk kepercayaan dirinya hingga mampu mengalahkan bangsa Rusia. Kemenangan ini menambah konsep diri maupun kepercayaan dirinya meningkat. Ketika perang dunia II meletus Kota Nagasaki dan Hiroshima yang dijadikan basis untuk memproduksi industri militer Jepang di bom atom oleh Amerika Serikat dan akhirnya Jepang menyerah kalah.Jepang terpuruk sesaat. Kaisar Hirohito mengakui kekalahan itu dengan lapang dada. Tetapi peristiwa ini menjadi titik tolak kebangkitan yang kedua bagiJepang dan setiap tanggal 15 Agustus diperingati sebagai acara tahunan sebagai peristiwa yang memilukan. Para pejabat berkesempatan menyampaikan pidato kenegaraan.

3. Pentingnya Konsep Diri

Apa yang dirumuskan di atas bahwa konsep diri adalah keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang sebagai makhluk individu, ego, dan hal yang dilibatkan di dalamnya. Melihat rumusan tersebut betapa pentingnya konsepsi diri itu

berperan dalam mengidentifikasi persoalan dan mencari solusinya secara tepat.

Namun bagi orang Jepang menempatkan individu tidak terlalu menonjol bahkan cenderung ada dibawah kelompoknya maka konsepsi diri bagi orang Jepang pun mengidentifikasikan kepada kelompok. Kelompok-kelompok ini dapat dipastikan ada pemimpinnya. Maka konsepsi diri itu pada gilirannya akan mengikuti pimpinannya karena itu salah satu ciri yang menonjol sifat orang Jepang adalah lebih taat pada pimpinanya dari pada taat pada aturan.

Seorang pemimpin bagi orang Jepang adalah pemegang amanah dari kelompoknya. Untuk menjadi pemimpin bukan ambisi pribadi karena merasa paling bisa, melainkan lebih karena didorong dan dikehendaki kelompoknya. Bagi orang Jepang, hal yang tercela jika ada sikap yang menonjol-nonjolkan diri dan merasa paling mampu. Saat terjadinya reformasi Jepang, Meiji Restorasi diangkat dan dinobatkan menjadi Kaisar yang baru oleh golongan pemberontak yang berhasil menggulingkan pemerintahan yang sah. Golongan pemberontak walaupun sudah memenangkan peperangan namun dia tidak ingin menduduki jabatan. Akhirnya dicarilah pemimpin dari golongan yang paling layak menjadi pemimpin. Dipilihlah Kaisar Meiji bukan dari salah satu panglima mereka.

Untuk itulah seorang pemimpin yang baik adalah pemegang amanah. Seorang pemimpin dengan kekuasaan yang dipegang hanya untuk mewujudkan amanah yang diemban. Kekuasaan tidak untuk mencari kesempatan demi keuntungan pribadinya. Jika pemimpin gaga maka merasa dirinya tidak berharga. Konsep dirinya berada pada titik nadir atau posisi paling rendah. Dia merasa malu karena tidak mampu menjaga amanah. Orang Jepang berpendirian agar harga dirinya kembali seperti semula dan dihormati, konsep dirinya tetap tinggi, misalnya seorang

pemimpin yang gagal memegang amanah dia akan melakukan bunuh diri atau harakiri.

Rosidi (2003: 16-17) menyatakan bahwa orang Jepang memiliki budaya malu (*shame culture*) jika tidak sama dengan tetangganya atau sama dengan teman sekolah atau sekantor. Jepang bertindak tidak berdasarkan pertimbangan dosa atau berpahala tetapi keselarasan dengan teman atau lingkungan sekitarnya. Ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka rajin membersihkan rumah karena malu dilihat tetangga dianggap tidak bersih dan tidak rajin, sedangkan tetangga rajin.

Keberhasilan Jepang pada setiap program untuk kemajuan bangsa maka sebagai kuncinya adalah selalu dilihat dari bagaimana pimpinannya melakukannya. Oleh karena itu tak heran jika pendekatan-pendekatan kepada pimpinan melalui lobi-lobi lebih berhasil dari pada melalui rapat atau diskusi-diskusi bersama. Lobi-lobi pimpinan ini seringkali dilakukan di luar kantor misalnya di restoran-retoran. Banyak perusahaan-perusahaan di Jepang mengalokasikan anggaran khusus untuk makan di restoran para manajer dalam rangka lobi semacam ini.

Konsep diri yang tepat sesuai dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara menyelesaikan masalah yang dihadapi. Konsep diri terbentuk oleh sejarah yang panjang karena interaksi dengan lingkungan yang dihadapi. Artinya konsep diri akan mempengaruhi persepsi diri seseorang terhadap lingkungan secara keseluruhan. Karena itu menempatkan konsep diri secara tepat amatlah penting dalam rangka membentuk kepercayaan diri seseorang.

SIMPULAN

Konsepsi diri menjadi dasar kepercayaan diri seseorang. Konsep diri terbentuk karena interaksi sepanjang masa dengan lingkungan yang mendukung keberadaan dirinya, oleh karena itu konsep diri

senantiasa berkembang seiring sejarah perjuangan seseorang atau sekelompok orang. Bangsa Jepang memiliki konsep diri yang tepat, tapi konsepsi diri orang Jepang diidentifikasi ke dalam kelompoknya. Mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan dan mencari solusi yang proporsioanl. Salah satu sikap dalam mencari solusi itu adalah sikap terbuka yang bersedia belajar dari kekurangan dari dirinya dan kelebihan bangsa lain. Jepang taat dalam upaya mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain. Sikap kelompok yang mengikuti panutannya mempercepat keberhasilan meraih tujuan bersama. Tokoh panutan menjadi titik pusat keberhasilan dalam membawa perubahan adat istiadat.

<http://etheses.uin-malang.ac.id/629/6/10410181%20Bab%202.pdf> Diunduh pada tanggal 9 Desember 2019
<https://kbbi.web.id/konsep> Diunduh pada tanggal 9 Desember 2019
<https://kbbi.web.id/diri> Diunduh pada tanggal 9 Desember 2019

REFERENSI

- Bakker, Anton Bakker dan Charis Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Marbun, 1983, *Manajemen Jepang, Antologi tentang pertumbuhan dan posisi Manajemen Jepang dewasa ini*, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*, Paradigma, Yogyakarta.
- Marengo, Franco, 1983, *Mengapa Orang Barat Harus Belajar Dari Jepang, dalam Manajemen Jepang, Antologi tentang pertumbuhan dan posisi Manajemen Jepang dewasa ini*, PT. Pustaka Binaman Pressindok, Jakarta.
- Ong, Susy, 2017, *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup Jepang*, Gramedia, Jakarta.
- Rosidi, Ajip, 2009, *Orang dan Bambu Jepang*, cetakan II, Pustaka Jaya, Jakarta.